

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia Mei 2025

Ringkasan

- Bank Indonesia perlu mempertahankan suku bunga acuannya di 5,75%.
- Inflasi umum kembali ke kisaran target Bank Indonesia di 1,95% (y.o.y) setelah berakhirnya diskon tarif listrik sebesar 50%.
- Meskipun masih ada ketidakpastian mengenai kebijakan tarif Presiden Trump, Rupiah menguat sebesar 1,70%, dari Rp16.795 menjadi Rp16.510 per dollar AS, didukung oleh meredanya ketegangan perdagangan dan intervensi pasar yang dilakukan oleh Bank Indonesia.

Macroeconomics, Finance & Political Economy Research Group

Jahen F. Rezki, Ph.D.

jahen.fr@ui.ac.id

Teuku Riefky

teuku.riefky@lpem-feui.org

Faradina Alifia Maizar

faradina.alifia@ui.ac.id

Difa Fitriani

difa.fitriani@ui.ac.id

Mervin Goklas Hamonangan

mervin.goklas@ui.ac.id

Hardy Salim

hardy.salim@ui.ac.id

Alif Ihsan A Fahta

alif.ihsan@ui.ac.id

Inflasi umum tercatat 1,95% (y.o.y.) di bulan April 2025, kembali ke kisaran target Bank Indonesia sebesar 1,5-3,5%, naik dari 1,03% di bulan Maret. Kenaikan ini terjadi setelah berakhirnya diskon tarif listrik sebesar 50% untuk rumah tangga dengan daya listrik di bawah 2.200 VA. Inflasi inti juga meningkat didorong oleh kenaikan harga emas dan mobil. Meskipun terdapat ketidakpastian atas kebijakan tarif Presiden Trump, antara pertengahan April dan pertengahan Mei, Rupiah terapresiasi sebesar 1,70%, dari Rp16.795 menjadi Rp16.510 per dolar AS didukung oleh meredanya ketegangan dagang dan intervensi Bank Indonesia untuk menstabilkan nilai tukar. Hal-hal ini berkontribusi pada penurunan cadangan devisa sebesar USD4,6 miliar, penurunan bulanan paling tajam dalam dua tahun terakhir. Angka inflasi dan stabilitas Rupiah baru-baru ini menunjukkan adanya ruang untuk pelonggaran moneter. Namun, masih belum jelas apakah stabilitas ini akan berkelanjutan. Mengingat masih adanya risiko eksternal, Bank Indonesia perlu mempertahankan BI Rate di 5,75% dan tetap berhati-hati sampai kondisi global menjadi lebih dapat diprediksi.

Pemulihan Inflasi Pasca-Subsidi di Tengah Lemahnya Permintaan

Inflasi umum tercatat meningkat menjadi 1,95% (y.o.y) pada April 2025 dari 1,03% (y.o.y) pada Maret 2025 (**Gambar 1**), kembali ke rentang target Bank Indonesia sebesar 1,5%–3,5%. Kenaikan tersebut didorong oleh berbaliknya inflasi harga yang diatur pemerintah menjadi 1,25% (y.o.y) dari –3,16% (y.o.y) dan meredanya deflasi energi menjadi 0,05% (y.o.y) dari 8,41% (y.o.y). Namun, apabila dirinci berdasarkan kelompok pengeluaran, momentum inflasi pada sebagian besar kategori relatif terbatas, antara lain transportasi yang melambat menjadi –0,11% (y.o.y) dari 0,83% (y.o.y), ICT yang mencatat deflasi semakin dalam menjadi 0,64% (y.o.y) dari 0,24% (y.o.y), dan restoran yang inflasinya termoderasi menjadi 2,14% (y.o.y) dari 2,26% (y.o.y), menegaskan bahwa daya beli rumah tangga masih tertekan. Sebaliknya, inflasi perumahan & utilitas kembali naik menjadi 1,60% (y.o.y) dari –4,68% (y.o.y) pasca berakhirnya subsidi listrik, sementara inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau meningkat tipis menjadi 2,17% (y.o.y) dari 2,07% (y.o.y) yang dipicu oleh kenaikan tajam harga ikan segar akibat cuaca ekstrem, cuaca buruk di Brasil dan Vietnam yang membatasi pasokan kopi bubuk global, serta harga minyak goreng yang tinggi seiring melonjaknya nilai CPO; namun lonjakan paling tajam terjadi pada inflasi perawatan pribadi, yang meningkat menjadi 9,93% (y.o.y) dari 8,71% (y.o.y) karena perhiasan emas menjadi kontributor utama kelompok tersebut.

Secara bulanan, inflasi umum turun menjadi 1,17% (m.t.m) pada April 2025 dari 1,65% (m.t.m) pada Maret 2025 (**Gambar 2**). Moderasi ini mencerminkan berkurangnya dampak penyesuaian harga pasca-subsidi seiring berkurangnya base

Angka-angka Penting

BI Rate (Apr '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Apr '25)

1,95%

Inflasi inti (y.o.y, Apr '25)

2,50%

Inflasi (m.t.m, Mar '25)

1,17%

Inflasi inti (m.t.m, Mar '25)

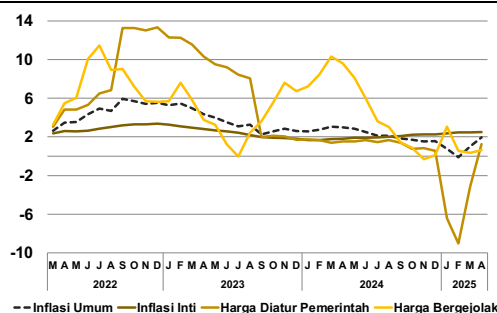
0,31%

Cadangan Devisa (Apr '25)

USD152,5 miliar

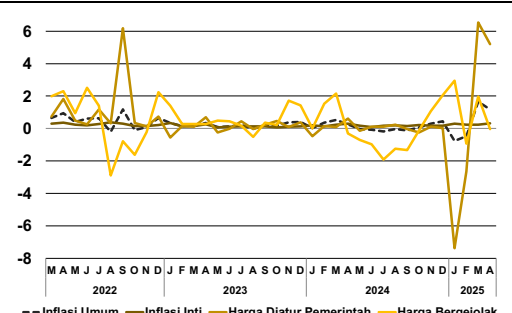
effect setelah berakhirnya diskon tarif listrik. Antara Maret 2025 dan April 2025, inflasi komponen energi juga melambat menjadi 9,14% (m.t.m) dari 12,51% (m.t.m) sesuai dengan moderasi pasca-subsidi, sementara inflasi bahan makanan turun menjadi 0,00% (m.t.m) dari 1,64% (m.t.m) mencerminkan penurunan harga dalam kelompok makanan, minuman, dan tembakau, yang semakin meredam tekanan harga secara keseluruhan. Inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau tercatat menurun tajam menjadi 0,07% (m.t.m) dari 1,24% (m.t.m), menyumbang sebagian besar penurunan tingkat inflasi umum. Penurunan ini didorong oleh ketersediaan beras yang terjaga selama masa panen utama dan selaras dengan tren inflasi pasca-Idul Fitri pada tahun-tahun sebelumnya yang tertahan, berbeda dengan lonjakan selama Ramadan dan Idul Fitri. Inflasi perumahan & utilitas mereda menjadi 6,60% (m.t.m) dari 8,45% (m.t.m) seiring meredanya lonjakan awal pasca-penghapusan subsidi. Meski terjadi penurunan menyeluruh, kelompok perawatan pribadi kembali mencatat kenaikan menjadi 2,46% (m.t.m) dari 0,95% (m.t.m), sejalan dengan inflasi tahunan.

Gambar 1: Tingkat Inflasi (% , y.o.y)



Sumber: CEIC

Gambar 2: Tingkat Inflasi (% , m.t.m)



Sumber: CEIC

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Rincian komponen inflasi menunjukkan bahwa inflasi inti naik tipis menjadi 2,50% (y.o.y) dari 2,48% (y.o.y), dengan laju bulanan meningkat menjadi 0,31% (m.t.m) dari 0,24% (m.t.m). Kenaikan moderat ini mencerminkan permintaan mendasar yang terjaga dan didukung oleh peningkatan harga komoditas global di tengah ekspektasi inflasi yang tetap stabil. Perlambatan peningkatan inflasi inti juga didorong oleh menurunnya sentimen konsumen, terlihat dari penurunan ekspektasi ekonomi terkini pada April 2025 dibandingkan Maret 2025, serta penurunan pertumbuhan kredit konsumsi yang mencatat ekspansi tahunan lebih rendah pada April 2025. Pada saat yang sama, tekanan harga pada sektor perhiasan emas, aset *safe-haven* tradisional selama periode ketidakpastian dengan permintaan meningkat karena pelaku pasar semakin memandang emas ketimbang dolar AS sebagai penyimpan nilai, serta pada segmen otomotif memberikan kontribusi terbesar terhadap hasil inflasi inti April, sejalan dengan peningkatan penjualan kendaraan sebesar 5% (y.o.y) berdasarkan angka penjualan grosir Gaikindo untuk April 2025.

Angka-angka Penting

BI Rate (Apr '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Apr '25)

1,95%

Inflasi inti (y.o.y, Apr '25)

2,50%

Inflasi (m.t.m, Mar '25)

1,17%

Inflasi inti (m.t.m, Mar '25)

0,31%

Cadangan Devisa (Apr '25)

USD152,5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Analisis terhadap komponen harga barang bergejolak mengungkap tren yang kontras: inflasi tahunan naik menjadi 0,64% (y.o.y) pada April 2025 dari 0,37% (y.o.y) sebulan sebelumnya, sedangkan inflasi bulanan berbalik menjadi deflasi rendah sebesar 0,04% (m.t.m) pada April 2025 dari inflasi 1,96% (m.t.m) pada Maret 2025. Pembalikan ini terutama mencerminkan pasokan cabai rawit yang melimpah dan turunnya biaya pakan ternak yang bersama-sama menekan harga cabai rawit, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Sementara itu, indeks harga yang diatur pemerintah mencatat penyesuaian signifikan: secara tahunan melonjak menjadi 1,25% (y.o.y) pada April 2025 dari -3,16% (y.o.y) pada bulan sebelumnya, meski laju bulanan mereda menjadi 5,21% (m.t.m) pada April 2025 dari 6,53% (m.t.m) pada Maret 2025. Penurunan inflasi ini dapat diatribusikan pada berkurangnya *base effect* setelah diskon tarif listrik 50% untuk pelanggan rumah tangga hingga 2.200 VA berakhir.

Melihat ke depan, pada Mei 2025, inflasi umum diperkirakan akan merefleksikan campuran tekanan yang mereda dan peningkatan sementara. Musim panen dapat memberikan tekanan ke bawah pada harga pangan, meski hari raya keagamaan dan libur panjang mendatang dapat meningkatkan permintaan konsumen. Meredanya ketegangan geopolitik baru-baru ini telah menurunkan harga emas yang seharusnya membantu menahan inflasi perawatan pribadi dan inflasi inti. Pada saat yang sama, normalisasi harga yang diatur pemerintah setelah penghapusan subsidi akan mengurangi distorsi deflasi. Meski demikian, Bank Indonesia perlu memantau risiko kenaikan, seperti lonjakan permintaan sporadis, fluktuasi harga komoditas, atau volatilitas nilai tukar, dan siap menyesuaikan suku bunga kebijakan atau melakukan intervensi valas terarah untuk menjaga ekspektasi inflasi.

Pertumbuhan di Bawah 5%; Surplus Neraca Perdagangan Terjaga di Tengah Ancaman Risiko

Pada Triwulan-I 2025, ekonomi Indonesia tumbuh 4,87% (y.o.y), melambat dari 5,02% (y.o.y) pada Triwulan-IV 2024. Pendorong utama perlambatan ini adalah melemahnya konsumsi rumah tangga yang merupakan komponen utama PDB Indonesia, di mana hanya tumbuh 4,89% (y.o.y) pada Triwulan-I 2025 dibandingkan dengan 4,98% (y.o.y) pada triwulan sebelumnya. Perlambatan ini terjadi terlepas dari momentum musiman yang biasanya terkait dengan periode Ramadan, di mana pada tahun-tahun sebelumnya telah mendukung pertumbuhan konsumsi yang lebih kuat. Sebagai catatan, laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga berada di bawah tingkat pertumbuhan PDB secara keseluruhan selama enam kuartal berturut-turut. Hal ini mungkin menandakan melemahnya daya beli masyarakat, mencerminkan pertumbuhan pendapatan yang terbatas atau pergeseran perilaku konsumsi. Pengeluaran pemerintah mengalami kontraksi sebesar 1,38% (y.o.y) pada Triwulan-I 2025, berbalik arah dari ekspansi sebesar 4,17% (y.o.y) yang tercatat pada Triwulan-

Angka-angka Penting

BI Rate (Apr '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Apr '25)

1,95%

Inflasi inti (y.o.y, Apr '25)

2,50%

Inflasi (m.t.m, Mar '25)

1,17%

Inflasi inti (m.t.m, Mar '25)

0,31%

Cadangan Devisa (Apr '25)

USD152,5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

III 2018. Penurunan ini sebagian besar didorong oleh penerapan langkah-langkah efisiensi anggaran oleh pemerintah pada awal tahun.

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) juga mencatat pertumbuhan yang lebih lambat, naik hanya 2,12% (y.o.y) pada Triwulan-I 2025, turun dari 5,03% (y.o.y) pada Triwulan-IV 2024. Pola ini konsisten dengan tren baru-baru ini, karena pertumbuhan investasi kuartal pertama biasanya merupakan yang terendah sejak 2023. Selain itu, kinerja PMTB yang lemah tampaknya mencerminkan pendekatan *wait and see* di kalangan investor dalam menanggapi arah kebijakan oleh pemerintahan baru Presiden Prabowo dan para pemimpin daerah yang baru terpilih, serta ketidakpastian global yang meningkat. Kinerja ekspor juga melambat, dengan pertumbuhan yang menurun menjadi 6,78% (y.o.y) pada Triwulan-I 2025 dari 7,63% (y.o.y) pada kuartal sebelumnya. Hal ini terutama didukung oleh pertumbuhan ekspor yang kuat pada minyak kelapa sawit (HS15), yang meningkat sebesar 36,0% (y.o.y), serta besi dan baja (HS72), yang meningkat sebesar 6,6% (y.o.y). Sementara itu, impor tumbuh sebesar 3,96% (y.o.y), jauh lebih rendah dibandingkan dengan 10,36% (y.o.y) yang tercatat pada Triwulan-IV 2024.

Sesuai dengan briefing bulan lalu, analisis ini didasarkan pada data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk Maret 2025, karena BPS telah menghentikan rilis sementara pertengahan bulan dan kini hanya menerbitkan data final pada akhir bulan.

Pada Maret 2025, neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus selama 59 bulan berturut-turut sebesar USD4,33 miliar, turun USD0,25 miliar atau 5,40% (y.o.y) dibandingkan USD4,58 miliar pada Maret 2024, namun naik USD1,21 miliar atau 38,39% (m.t.m) dari USD3,12 miliar pada Februari 2025. Di balik angka tersebut, ekspor nonmigas melonjak menjadi USD15,06 miliar, tumbuh 4,49% (m.t.m) dari Februari 2025, sementara impor nonmigas merosot 2,73% (m.t.m) menjadi USD12,48 miliar. Kombinasi peningkatan ekspor dan penurunan impor menopang momentum positif perdagangan Indonesia.

Pertumbuhan ekspor sebagian besar ditopang oleh pasar utama Indonesia. Pengiriman ke China tercatat USD919,8 juta atau 21,5% (m.t.m) pada Maret 2025, mencerminkan permintaan kuat terhadap logam dasar dan batu bara. Ekspor ke Amerika Serikat juga tumbuh USD283,3 juta atau 12,1% (m.t.m) pada periode yang sama, didorong oleh elektronik dan alas kaki. Sebaliknya, ekspor ke Thailand, India, dan Australia berbalik arah pada Maret 2025, masing-masing turun USD460,5 juta atau -47,2% (m.t.m), USD239,8 juta atau -14,5% (m.t.m), dan USD91,0 juta atau -23,2% (m.t.m) akibat pelemahan harga komoditas dan hambatan logistik. Secara regional, ekspor ke ASEAN merosot 8,1% (m.t.m) menjadi USD4,16 miliar, sedangkan pengiriman ke Uni Eropa kembali meningkat 16,1% (m.t.m) menjadi USD1,73 miliar, menegaskan pergeseran pola perdagangan di tengah perubahan permintaan global. Di sisi impor, penurunan pembelian nonmigas menopang

Angka-angka Penting

BI Rate (Apr '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Apr '25)

1,95%

Inflasi inti (y.o.y, Apr '25)

2,50%

Inflasi (m.t.m, Mar '25)

1,17%

Inflasi inti (m.t.m, Mar '25)

0,31%

Cadangan Devisa (Apr '25)

USD152,5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan
<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

moderasi volume impor secara keseluruhan. Impor nonmigas senilai USD12,48 miliar dari 13 negara utama pada Maret 2025 turun USD350,7 juta atau -2,7% (m.t.m) dari Februari 2025, terutama didorong oleh penurunan impor dari Australia (-USD165,6 juta atau -20,2% (m.t.m)), Thailand (-USD160,9 juta atau -18,5% (m.t.m)), dan Amerika Serikat (-USD129,5 juta atau -16,7% (m.t.m)). Penurunan ini mencerminkan perlambatan pesanan barang modal dan barang setengah jadi seiring perusahaan menyesuaikan stok di tengah ketidakpastian rantai pasok.

Di tingkat subnasional, tiga provinsi menyumbang hampir sepertiga nilai ekspor Indonesia pada Triwulan I-2025. Jawa Barat memimpin dengan USD9,32 miliar (14,0% dari total nasional), diikuti Jawa Timur sebesar USD6,15 miliar (9,2%) dan Kepulauan Riau USD5,82 miliar (8,7%). Kekuatan kolektif ketiga provinsi ini menyoroti peran penting manufaktur berbasis Jawa dan luar Jawa yang kaya mineral dalam menjaga ketahanan sektor eksternal Indonesia. Pada triwulan mendatang, surplus perdagangan Indonesia diperkirakan menghadapi tantangan karena perjanjian dagang baru antara AS-China meredam sebagian tekanan tarif, namun potensi pengembalian tarif era Trump serta proyeksi pertumbuhan ekspor regional APEC sebesar 0,4% menghadirkan risiko signifikan. Divergensi antara permintaan kuat di China dan Uni Eropa dengan lesunya ekspor ke pasar ASEAN menegaskan pentingnya perluasan basis ekspor Indonesia di luar minyak sawit, batu bara, dan logam dasar. Sementara itu, impor mesin dan peralatan yang tinggi menunjukkan investasi domestik yang berlanjut, menyoroti urgensi memajukan manufaktur bernilai tambah dan memperkuat kemitraan strategis untuk mempertahankan ketahanan sektor eksternal.

Kebijakan yang Berhati-hati dalam Situasi yang Tidak Pasti

Pada April 2025, AS mencatat tingkat inflasi tahunan sebesar 2,3% (y.o.y), sedikit lebih rendah dari 2,4% (y.o.y) yang tercatat pada Maret 2025. Ini menandai tingkat inflasi terendah sejak Februari 2021 atau dalam lebih dari empat tahun terakhir. Perlambatan inflasi cukup mengejutkan banyak pengamat mengingat ekspektasi bahwa kebijakan tarif Presiden Trump akan memberikan tekanan ke atas pada harga. Penelusuran terhadap komponen inflasi menunjukkan bahwa perlambatan tersebut terutama didorong oleh penurunan tajam harga energi yang turun 11,5% (y.o.y) pada April 2025. Sebaliknya, harga pangan terus meningkat dan mencatat inflasi sebesar 2,8% (y.o.y). Sementara itu, inflasi inti, yang diukur dari semua barang kecuali makanan dan energi, tercatat sebesar 2,8% (y.o.y). Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa dampak inflasi yang diantisipasi dari rezim tarif baru belum terwujud. Pertama, beberapa kebijakan tarif yang paling agresif ditangguhkan atau dikurangi. Kedua, banyak perusahaan yang melakukan pembelian lebih awal

Angka-angka Penting

BI Rate (Apr '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Apr '25)

1,95%

Inflasi inti (y.o.y, Apr '25)

2,50%

Inflasi (m.t.m, Mar '25)

1,17%

Inflasi inti (m.t.m, Mar '25)

0,31%

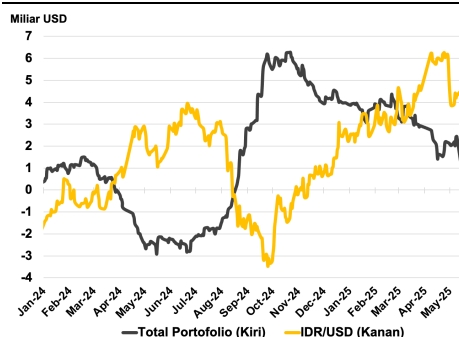
Cadangan Devisa (Apr '25)

USD152,5 miliar

sebelum penerapan tarif yang mengakibatkan akumulasi persediaan sehingga untuk sementara mengimbangi kenaikan biaya dari sisi penawaran.

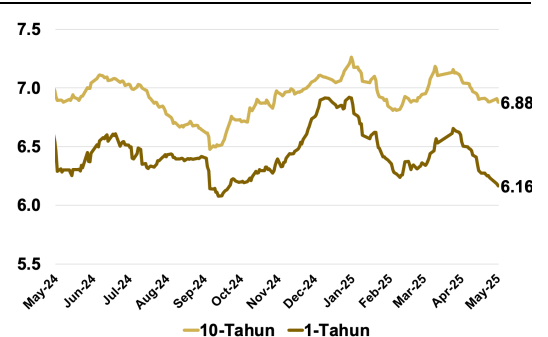
Meskipun inflasi umum menurun, perkembangannya masih diliputi ketidakpastian yang cukup besar seputar arah dan dampak dari agenda tarif Presiden Trump yang terus berkembang. Cakupan, skala, dan durasi dampak kebijakan tersebut masih belum jelas sehingga menimbulkan risiko di berbagai bidang, termasuk inflasi dan pengangguran. Dengan latar belakang ketidakpastian yang meningkat ini, the Federal Reserve memilih untuk mempertahankan suku bunga acuannya di 4,25%-4,50% pada pertemuan bulan Mei 2025. Kondisi saat ini memberikan sedikit kejelasan tentang respons kebijakan moneter yang tepat, kata Jerome Powell dalam konferensi persnya setelah pertemuan kebijakan dua hari. Memburuknya kondisi pasar tenaga kerja dapat mendorong penurunan suku bunga, sementara tekanan inflasi yang terus-menerus dapat menyebabkan pengetatan lebih lanjut. Navigasi risiko-risiko yang berlawanan ini kemungkinan besar akan menjadi pertimbangan utama bagi sikap kebijakan the Federal Reserve di paruh kedua tahun ini.

Gambar 3: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Masuk ke Portofolio (Sejak Januari 2024)



Sumber: CEIC

Gambar 4: Imbal Hasil Surat Utang Pemerintah (% p.a.)



Sumber: CEIC

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

Antara pertengahan April dan pertengahan Mei 2025, periode yang bertepatan dengan penangguhan 90 hari tarif resiprokal baru, pasar keuangan Indonesia mengalami sentimen investor yang beragam. Selama periode ini, terdapat arus modal masuk sebesar USD1,10 miliar ke pasar obligasi, sementara pasar saham mengalami arus modal keluar sebesar USD1,07 miliar, sehingga menghasilkan arus masuk bersih sebesar USD0,03 miliar (**Gambar 3**). Imbal hasil obligasi pemerintah turun di seluruh tenor, dengan imbal hasil 10 tahun turun 25 basis poin dari 7,13% menjadi 6,88% dan imbal hasil 1 tahun turun 41 basis poin dari 6,64% menjadi 6,18% (**Gambar 4**). Penurunan imbal hasil obligasi jangka pendek yang lebih tajam dibandingkan dengan imbal hasil jangka panjang menyebabkan kurva imbal hasil yang lebih curam. Meskipun imbal hasil jangka pendek mencerminkan kondisi pasar saat ini, penurunan imbal hasil jangka panjang yang relatif lebih kecil menunjukkan

Angka-angka Penting

BI Rate (Apr '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Apr '25)

1,95%

Inflasi inti (y.o.y, Apr '25)

2,50%

Inflasi (m.t.m, Mar '25)

1,17%

Inflasi inti (m.t.m, Mar '25)

0,31%

Cadangan Devisa (Apr '25)

USD152,5 miliar

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



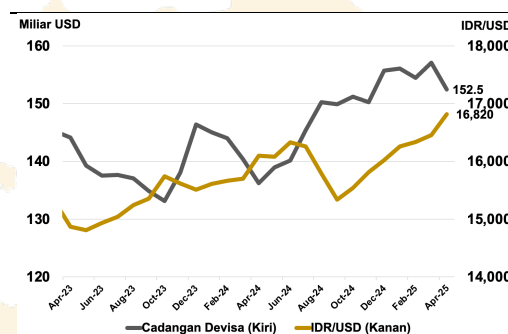
atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommenarySubscription>

bahwa investor tetap berhati-hati terhadap prospek ekonomi jangka panjang. Pada tanggal 14 Mei, hari pertama pasar dibuka setelah libur panjang akhir pekan dan dua hari setelah AS dan Tiongkok sepakat untuk mengurangi tarif secara drastis atas barang satu sama lain selama periode awal 90 hari, arus modal masuk tercatat ke pasar saham Indonesia. Pada hari itu, arus masuk mencapai USD0,17 miliar dan meningkat menjadi total USD0,31 miliar antara tanggal 14 Mei dan 16 Mei. Hal ini didorong oleh meredanya ketegangan antara AS dan Tiongkok serta musim pembayaran dividen di Indonesia.

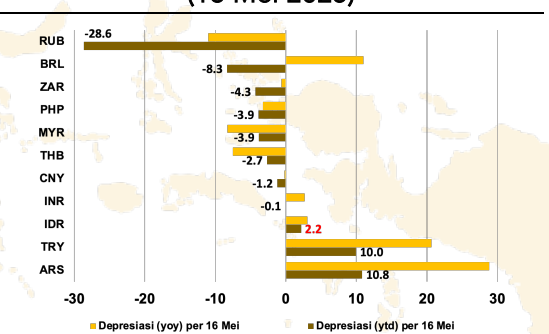
Terlepas dari ketidakpastian global yang sedang berlangsung terkait kebijakan tarif Presiden Trump, Rupiah terapresiasi sebesar 1,70% antara pertengahan April dan pertengahan Mei 2025, menguat dari Rp16.795 per USD menjadi Rp16.510 per USD. Apresiasi ini didorong oleh meredanya ketegangan perdagangan, meskipun masih belum dapat dipastikan apakah hal ini akan bersifat sementara, dan intervensi aktif Bank Indonesia baik di pasar luar negeri maupun domestik untuk menstabilkan mata uang di tengah meningkatnya volatilitas pasar keuangan global serta untuk mengatasi tekanan terhadap Rupiah yang disebabkan oleh gejolak eksternal. Sebagai hasil dari intervensi tersebut, cadangan devisa Indonesia turun sebesar USD4,6 miliar, penurunan bulanan terbesar dalam dua tahun terakhir, dari USD157,1 miliar pada Maret 2025 menjadi USD152,5 miliar pada April 2025 (**Gambar 5**). Meskipun demikian, cadangan devisa tersebut masih cukup untuk membiayai 6,4 bulan impor atau 6,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, jauh di atas standar kecukupan internasional yang berkisar antara tiga bulan impor. Namun, secara *year-to-date*, Rupiah terdepresiasi 2,18% (y.t.d), lebih baik dibandingkan dengan Lira Turki dan Peso Argentina (**Gambar 6**). Sebaliknya, mata uang-mata uang negara lain, seperti Rupee India, Yuan Tiongkok, dan Ringgit Malaysia, semuanya menguat terhadap Dolar AS pada periode yang sama.

Gambar 5: IDR/USD dan Cadangan Devisa



Sumber: CEIC

Gambar 6: Tingkat Depresiasi Nilai Tukar Negara-Negara Berkembang (16 Mei 2025)



Sumber: Investing.com

Inflasi umum telah kembali ke kisaran target Bank Indonesia. Rupiah juga telah menunjukkan tanda-tanda stabilitas selama sebulan terakhir, memberikan ruang

Angka-angka Penting

BI Rate (Apr '25)

5,75%

Pertumbuhan PDB (y.o.y, Q1 '25)

4,87%

Inflasi (y.o.y, Apr '25)

1,95%

Inflasi inti (y.o.y, Apr '25)

2,50%

Inflasi (m.t.m, Mar '25)

1,17%

Inflasi inti (m.t.m, Mar '25)

0,31%

Cadangan Devisa (Apr '25)

USD152,5 miliar

untuk potensi penurunan suku bunga acuan. Namun, stabilitas ini masih belum dapat dipastikan di tengah risiko yang berasal dari kebijakan tarif Presiden Trump yang terus berkembang yang terus membayangi prospek perdagangan global. Meskipun perkembangan baru-baru ini menunjukkan adanya moderasi dalam ketegangan perdagangan AS-Tiongkok, ruang lingkup dan waktu penerapan tarif di masa depan masih sulit untuk diprediksi. Pada saat yang sama, the Federal Reserve memilih untuk mempertahankan suku bunga acuannya tidak berubah di 4,25%-4,50% pada pertemuan bulan Mei 2025. Dalam konteks ini, Bank Indonesia perlu mempertahankan suku bunga acuannya di level 5,75% pada Rapat Dewan Gubernur mendatang. Meskipun tren inflasi dan pergerakan Rupiah menunjukkan adanya ruang perubahan kebijakan, pelonggaran yang terlalu dini dapat berisiko mengubah capaian stabilitas mata uang baru-baru ini. Penyesuaian suku bunga kebijakan harus dilakukan secara hati-hati dan selaras dengan sinyal-sinyal yang lebih jelas dari kondisi moneter global, terutama the Federal Reserve. Untuk sementara, Bank Indonesia harus tetap waspada dan terus menggunakan perangkat stabilisasi yang diperlukan untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

Untuk mendapatkan publikasi kami secara rutin, silahkan berlangganan dengan memindai QR code di bawah ini



atau klik tautan

<http://bit.ly/LPEMCommentarySubscription>

8 DECENT WORK AND
ECONOMIC GROWTH

